

## **SARA'S REPRESENTATION IN *DETIK.COM* NEWS PORTAL (Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis Statement by the Head of BPIP Calling Religion to be the Greatest Enemy of Pancasila)**

**Andhika Prayoga, Mayasari, Fardiah Oktariani Lubis\***

Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang,

### **ABSTRACT**

*Sara's Representation in Detik.com News Portal (Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis Statement by the Head of BPIP Calling Religion to be the Greatest Enemy of Pancasila). This research was compiled because of the interest of researchers to see how SARA is represented in the statement of the Head of BPIP who said religion was the greatest enemy of Pancasila in detik.com. This study uses qualitative research methods using the theory of critical discourse analysis. Critical Discourse Analysis used is the Norman Fairclough AWK model that emphasizes the three dimensions of Fairclough namely text, discourse practice and sociocultural practice that focuses on the content of the text in the news that will be analyzed by researchers. This study aims to find out how SARA is represented in the statement of the Head of BPIP in the news Detik.com.*

*The results of this study in terms of text analysis have been narrated through repetition, themes, modalities, and diction referred to in the head of BPIP Call Religion to Be the Greatest Enemy of Pancasila at detik.com. In terms of Discourse Practice by looking at the level of text production and text consumption in the head of BPIP's call Religion Becomes the Greatest Enemy of Pancasila. In terms of Sociocultural Practice the Head of BPIP made a statement related to the SARA because he had just held the position of Head of BPIP and added that detik.com had a close relationship with Yudian Wahyudi in line with the power of the CT Corp owner's son making the detik.com media faster to carry out the process text production. The statement made by Yudian Wahyudi in the news on detik.com which mentions that the biggest enemy of Pancasila today is that Religion arises because of the social events that occurred and were experienced by Indonesian people in the past so that Yudian Wahyudi easily made such statements.*

**Keywords:** *Head of BPIP, The News, Pancasila, Religion, Critical Discourse Analysis*

### **ABSTRAK**

Representasi Sara Dalam portal berita *Detik.com* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pernyataan Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila). Penelitian ini disusun karena ketertarikan peneliti untuk melihat bagaimana SARA direpresentasikan dalam pernyataan Kepala BPIP yang menyebut agama jadi musuh terbesar pancasila di pemberitaan *detik.com*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teori analisis wacana kritis. Analisis Wacana Kritis yang digunakan yaitu model AWK Norman Fairclough yang menekankan pada tiga dimensi Fairclough yaitu teks, *discourse practice* dan *sociocultural practice* yang berfokus pada isi teks dalam pemberitaan yang akan dianalisis oleh peneliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana SARA direpresentasikan pada pernyataan Kepala BPIP dalam pemberitaan *Detik.com*.

Adapun hasil dari penelitian ini dari segi analisis teks sudah dinarasikan melalui repetisi, tema, modalitas, dan diksi yang dimaksud dalam pemberitaan Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila di *detik.com*. Dari segi *Discourse Practice* dengan melihat level produksi teks dan konsumsi

---

\* Korespondensi Penulis:

E-mail: Prayoga1806@gmail.com

Mayasari.kurniawan@fisip.unsika.ac.id

Fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id

teks dalam pemberitaan Kepala BPIP sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila. Dari segi *Sociocultural Practice* Kepala BPIP melontarkan pernyataan yang berkaitan dengan SARA tersebut lantaran ia baru memiliki jabatan sebagai Kepala BPIP dan ditambah bahwa detik.com memiliki keterdekatan dengan Yudian Wahyudi secara garis kekuasaan dengan anak pemilik CT Corp tersebut membuat media *detik.com* lebih cepat untuk melakukan proses produksi teks. Pernyataan yang dilontarkan oleh Yudian Wahyudi dalam pemberitaan di *detik.com* yang menyebut musuh terbesar Pancasila saat ini adalah Agama muncul karena adanya peristiwa sosial yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Indonesia pada masa lalu sehingga Yudian Wahyudi dengan mudahnya melontarkan pernyataan seperti itu.

**Kata Kunci:** Kepala BPIP, Pemberitaan, Pancasila, Agama, Analisis Wacana Kritis

## PENDAHULUAN

Wacana adalah praksis sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan. Kial, gambar, diagram, film atau musik (N. Fairclough, M. Bloor and Thomas dalam Haryatmoko, 2019:4). Dikutip dari merdeka.com BPIP atau Badan Pembinaan Ideologi Pancasila adalah Lembaga yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada presiden, yang dipimpin Dewan Pengarah, Kepala, dan Wakil Kepala, “bunyi Pasal 1 ayat (1,2) Perpres tersebut. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila dibentuk pada tanggal 28 Februari 2018 yang di ketuai oleh Yudi Latief. Pada tahun 2020 Yudi Latief menggundurkan diri sebagai kepala BPIP yang kemudian diganti oleh Yudian Wahyudi sebagai Kepala BPIP yang baru. Pada tanggal 5 Februari Yudian Wahyudi dilantik menjadi Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila oleh Presiden Joko Widodo di Istana Negara. Struktur kepengurusan BPIP terdiri dari Ketua Dewan Pengarah yang diketuai oleh Megawati Soekarno Putri, Anggota Dewan Pengarah yaitu Try Sutrisno, Ahmad Syafii Ma'arif, Said Aqil Siradj, Ma'ruf Amin, Mahfud MD, Sudhamek, Andreas Angguru Yewangoe, Wisnu Bawa Tenaya Kepala BPIP Yudian Wahyudi.

Bahasa merupakan media bagi manusia dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaannya. Namun demikian, saat ini definisi bahasa telah berkembang sesuai fungsinya bukan hanya sebagai alat berkomunikasi. Saat ini, bahasa telah menjadi media perantara dalam pelaksanaan kuasa melalui ideologi. Bahkan bahasa juga menyumbang proses dominasi terhadap orang lain oleh pihak lain (Fairclough,

1989:2 dalam Mayasari, Darmayanti, dan Riyanto). Bahasa dan media merupakan dua hal vital yang berhubungan dengan manusia modern saat ini (Kuswandari, 2017). Cangara (2002:35) menyatakan bahwa media massa merupakan suatu alat yang digunakan dalam menyampaikan pesan menggunakan alat komunikasi mekanis dari sumber pesan ke penerima pesan atau khalayak umum. Alat mekanis komunikasi yang dimaksud oleh cangara adalah berbagai media massa yang ada di masyarakat seperti surat kabar, televisi, radio, hingga film. Media massa, yang biasa disebut masyarakat dengan media, merupakan istilah yang digunakan sejak tahun 1920-an untuk mengidentifikasi berbagai media atau pers. Menurut Berger (dalam Aladdin 2017) Realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang alamiah, tetapi hasil dari konstruksi manusia. Pada era saat ini pengaruh globalisasi sangat dirasakan oleh media massa, bagaimana proses penyebaran informasi berlangsung sangat cepat baik itu informasi mengenai SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan), politik, ideologi, hukum, ekonomi, gaya hidup, dan lainnya. Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini menyebabkan proses penyebaran informasi berlangsung sangat cepat ditambah dengan kemudahan dalam mencari dan mengakses informasi saat ini. Karena faktor kemudahan tersebut menyebabkan orang-orang cenderung langsung menelan informasi secara mentah-mentah mengenai informasi yang ia dapatkan tanpa menyaring terlebih dahulu, tanpa mencari terlebih dahulu dan tanpa membandingkan terlebih dahulu informasi yang ia dapatkan dengan sumber-sumber lainnya agar dapat menilai suatu informasi tersebut apakah objektif atau tidak, ditambah dengan

rendahnya literasi media dan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia yang menyebabkan sering terjadinya disinformasi. Berdasarkan pendapat Eriyanto (dalam Jufanny, Girsang 2020) dikatakan bahwa analisis wacana kritis tidak dipusatkan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Melainkan bahasa dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Perkembangan peran dan definisi bahasa tersebut telah membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kajian bahasa (linguistik). Linguistik tidak lagi bergerak dalam kajian struktural atau gramatikal, tetapi telah berkembang menjadi kajian-kajian yang lintas disipliner dengan bidang lain, seperti sosiolinguistik, pragmatik, analisis wacana, neurolinguistik, dan psiko-linguistik. Kajian-kajian lintas disipliner itu menandai bahwa bahasa memang berperan besar dalam segala bidang kehidupan masyarakat (Mayasari; Darmayanti, Riyanto, 2013)

Melihat kondisi tersebut pula beberapa tokoh politik, pejabat pemerintahan, tokoh agama, *public figure* maupun masyarakat sering mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang sangat kontroversial, menyebarluaskan informasi yang belum tentu terbukti kebenarannya yang dapat memicu timbulnya keresahan, perpecahan, dan dapat melahirkan kelompok-kelompok baru yang dapat memecah belah persatuan. Dengan adanya media sosial saat ini pula membuat masyarakat dengan mudah mengakses informasi dan mengekspresikan diri secara bebas tanpa memikirkan terlebih dahulu mengenai dampak apa yang timbul kedepannya, hal-hal seperti ini tentunya sangat membahayakan bagi seluruh elemen masyarakat Indonesia karena berpotensi dapat mengadu domba masyarakat sehingga menyebabkan terjadinya perpecahan antar masyarakat, terbentuknya intoleransi, dan juga dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial karena adanya perbedaan pandangan mengenai apa yang ia yakini mengenai kasus pernyataan kontroversial yang

dilontarkan oleh pejabat publik. Isu yang sedang viral saat ini yang menimbulkan kegaduhan di dunia maya yaitu mengenai pernyataan Kepala BPIP yang menyebut agama menjadi musuh terbesar Pancasila. Pada pemberitaan di portal berita *Detik.com* dengan judul Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila, Yudian Wahyudi mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang sangat kontroversial karena berkaitan dengan SARA. Melihat pernyataan yang diucapkan oleh Kepala BPIP, seharusnya seorang yang telah menjadi Kepala BPIP dan digaji dengan menggunakan uang dari rakyat tidak boleh melontarkan pernyataan SARA yang sangat kontroversial yang dapat memicu terjadinya perpecahan antar masyarakat. Hal ini sangat ironis dengan tugas yang diberikan oleh Pemerintah kepada Badan Pembinaan Ideologi Pancasila yang seharusnya memiliki tugas untuk mensosialisasikan dan menanamkan pentingnya Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara justru malah melontarkan pernyataan yang kontroversial mengenai SARA yang dimana dilakukan oleh Kepala BPIP itu sendiri, tentu hal seperti ini dapat menimbulkan multitafsir dan kegaduhan di masyarakat. Media massa merupakan media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal pula. Media massa memiliki fungsi sebagai sarana atau wadah dalam menyebarluaskan pesan atau informasi bagi masyarakat (Situmeang 2013). Dilansir dari *maxmanroe.com* saat ini situs *Detik.com* telah menjadi salah satu situs ternama di Indonesia dengan jumlah visitor yang sangat besar. Menurut informasi terakhir yang saya dapatkan, pengunjung situs *Detik.com* saat ini mencapai 3 juta hits per hari, dan menjadi salah satu situs yang paling sering dibuka oleh seluruh pengguna internet di Indonesia. Setelah *Detik.com* diakuisisi oleh CT. Corp pada tahun 2011 yang lalu sebesar Rp 540 Milliar, *Detik.com* mengalami banyak perubahan, termasuk jajaran direksinya. Saat ini Budiono Darsono menjabat sebagai Direktur Utama *Detik.com* sekaligus menjadi Dewan Redaksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, dapat diidentifikasi mengenai suatu masalah, yaitu:

1. Bagaimana SARA direpresentasikan dalam Analisis Teks pada pernyataan Kepala BPIP dalam pemberitaan *Detik.com*?
2. Bagaimana SARA direpresentasikan dalam *Discourse Practice* pada pernyataan Kepala BPIP dalam pemberitaan *Detik.com* ?
3. Bagaimana SARA direpresentasikan dalam *Sociocultural Practice* pada pernyataan Kepala BPIP dalam pemberitaan *Detik.com* ?

Pernyataan dalam portal berita *Detik.com* tersebut membuat peneliti ingin melakukan analisis dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*). Peneliti ingin mengetahui Analisis Teks, Praktik Diskursif, dan Praktik Sosial Budaya dengan menggunakan pendekatan Tiga Dimensi menurut Norman Fairclough.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan referensi dari Program Studi Ilmu Komunikasi mengenai Analisis Wacana Kritis dengan metode penelitian kualitatif. Selain itu penelitian ini juga merupakan hasil dari pembelajaran sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi dan kemudian diterapkan dalam proses penelitian. penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi studi atau penelitian selanjutnya mengenai Analisis Wacana Kritis terhadap suatu pernyataan di media.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, yakni salah satu cara pandang dalam menganalisis isi pemberitaan dalam media. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Dalam penelitian yang dianalisis adalah teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* yang merepresentasikan sara mengenai pernyataan kepala BPIP sebut agama jadi musuh terbesar Pancasila dalam

pemberitaan *Detik.com*. Pernyataan dalam portal berita *Detik.com* tersebut membuat peneliti ingin melakukan analisis dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*). Hal ini menurut peneliti dinilai cocok karena peneliti ingin mengetahui Analisis Teks, Praktik Diskursif, dan Praktik Sosial Budaya dengan menggunakan pendekatan Tiga Dimensi menurut Norman Fairclough (Haryatmoko, 2019: 22-26). Analisis Norman Fairclough didasarkan pada pertanyaan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Analisis Teks

Judul berita: Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila Diunggah: Rabu, 12 Februari 2020 pada pukul 06.53 WIB.

#### 1. Repetisi

Penggunaan Repetisi memiliki maksud untuk memberikan penekanan pada gagasan atau hal yang akan disampaikan dalam sebuah konteks. Hasil analisis dalam teks pemberitaan Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila di *Detik.com* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Repetisi

Paragraf pertama	<b>Pancasila</b> sebagai satu-satunya asas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara telah diterima oleh mayoritas masyarakat, seperti tercermin dari dukungan dua ormas <b>Islam</b> terbesar, NU dan Muhammadiyah sejak era 1980-an. Tapi memasuki era reformasi asas-asas organisasi termasuk partai politik boleh memilih selain <b>Pancasila</b> , seperti <b>Islam</b> . Hal ini sebagai ekspresi pembalasan terhadap Orde Baru yang dianggap semena-mena.
------------------	--

	Repetisi: Pancasila dan Islam
Paragraf keempat	<p>“Si Minoritas ini ingin melawan <b>Pancasila</b> dan mengklaim dirinya sebagai mayoritas. Ini yang berbahaya. Jadi kalau kita jujur, musuh terbesar <b>Pancasila</b> itu ya agama, bukan kesukuan,” papar Yudian yang masih merangkap sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta.</p> <p>Repetisi: Pancasila</p>
Paragraf keenam	<p>Konsep <b>Pancasila</b> sebagai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk seperti Indonesia, Yudian melanjutkan, merupakan anugerah terbesar dari Tuhan. Dari sisi sumber dan tujuan, <b>Pancasila</b> itu religius karena kelima sila yang terkandung di dalamnya dapat ditemukan dengan mudah di dalam kitan suci ke enam agama yang diakui secara konstitusional di republik ini.</p> <p>Repetisi: Pancasila</p>

Dalam hal ini *Detik.com* sengaja mengulang kata Pancasila dan Agama agar pembaca paham mengenai konteks yang ingin disampaikan dalam pemberitaan ini. Dapat disimpulkan bahwa *Detik.com* lebih berpihak kepada Pancasila daripada ke Agama Islam dengan memberikan penguatan atas apa yang disampaikan oleh Kepala BPIP mengenai Pancasila yang digambarkan telah menjadi korban, sedang tidak baik-baik saja karena ulah kelompok Agama Islam, organisasi dan partai politik Islam yang telah disangkakan membunuh, dan memusuhi Pancasila. Dari berita ini kelompok, organisasi dan partai politik Islam sangat disudutkan dan merupakan

akar masalah dari terganggunya keutuhan Pancasila.

## 2. Tema

Menurut Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2005:80) jenis tema tingkat sosial banyak membicarakan masalah dalam kehidupan bermasyarakat. Pernyataan Kepala BPIP Yudian Wahyudi yang dikutip dalam teks pemberitaan tersebut menjelaskan mengenai masalah-masalah sosial yaitu Pancasila sebagai dasar negara yang telah dibunuh, dilawan, dan dimusuhi oleh kelompok minoritas yang mengklaim dirinya sebagai mayoritas. Pernyataan tersebut dilontarkan Yudian Wahyudi lantaran hanya berkaca melihat peristiwa politik sesudah Orde Baru dan dinamika politik pada tahun 2019 dimana ada kelompok yang mereduksi agama sesuai dengan kepentingannya sendiri yang tidak selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Motivasi dari tema sosial Kepala BPIP dalam melontarkan pernyataan tersebut lantaran Yudian sedang menjabat sebagai Kepala BPIP dibawah naungan Presiden dimana ia harus menjadi orang yang berpihak ke pemerintah dalam mendukung dan mensosialisasikan program di lembaganya. Berita ini pun hanya sebatas opini dan klaim pribadi saja karena sampai saat ini Pancasila masih baik-baik saja dan tetap menjadi dasar negara Indonesia. Dalam berita ini Kepala BPIP menyudutkan kelompok Agama yang membuat Ijtima Ulama, yaitu kelompok alumni PA 212. Kelompok PA 212 merupakan kelompok oposisi yang sangat bersebrangan dengan pemerintah karena sering muncul di media untuk mengkritik, membuat demonstrasi mengenai isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat dan juga sering mengkritik kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Mungkin Kepala BPIP geram terhadap kelompok PA 212. Akhirnya ketika ia mendapatkan jabatan di lembaga pemerintah dengan lantangnya ia melontarkan pernyataan frontal yang

sangat pro terhadap Pancasila dan juga mengenai kekesalannya terhadap kelompok, organisasi/partai politik islam atas peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

### 3. Modalitas

**Tabel 2. Analisis Modalitas Intensional**

Modalitas Intensional	“Si Minoritas ini <i>ingin</i> melawan Pancasila dan mengklaim dirinya sebagai mayoritas. Ini yang berbahaya. Jadi kalau kita jujur, musuh terbesar Pancasila itu ya agama, bukan kesukuan.”
-----------------------	--

Makna leksikal dari kata *ingin* merupakan modalitas intensional yang berarti menyatakan keinginan, harapan, permintaan atau ajakan. Pernyataan dari Kepala BPIP tersebut bermaksud bahwa orang-orang minoritas Agama yang mengaku mayoritas ini layak untuk dimusuhi karena berbahaya ingin melawan Pancasila. Yudian berbicara seperti ini hanya sebatas opini dan klaim pribadi saja karena kenyataannya Pancasila sampai saat ini masih menjadi dasar negara Indonesia. Seharusnya Yudian yang baru dilantik menjadi Kepala BPIP itu fokus saja untuk memperkenalkan diri ke khalayak, sosialisasi mengenai Pancasila, menjelaskan tugas BPIP itu seperti apa dan jelaskan juga struktur BPIP itu ada apa saja agar masyarakat percaya dan bisa melihat kinerja BPIP daripada harus mengurus masalah yang hanya berkaca dari peristiwa masa lalu.

**Tabel 3. Analisis Modalitas Epistemik**

Modalitas Epistemik	Tapi untuk mewujudkannya kita butuh sekularitas bukan sekularisme. Artinya soal bagaimana aturan mainnya kita sendiri yang <i>harus</i> menentukannya.
---------------------	--

Makna leksikal dari kata *harus* merupakan modalitas epistemik yang

menyatakan kemungkinan, kepastian, dan keharusan. Pernyataan dari Kepala BPIP memiliki arti bahwa kita sebagai masyarakat harus memiliki sifat sekularitas, yang diartikan oleh Kepala BPIP yaitu harus tau aturan mainnya seperti apa. Maksud dari Kepala BPIP itu seperti apa? Aturan main seperti apa yang harus kita tentukan sebagai masyarakat. Pernyataan tersebut sangat rancu karena tidak menjelaskan aturannya apa, contohnya seperti apa, dan tidak menjelaskan aturan main apa yang harus dijalankan.

### 4. Diksi

**Tabel 4. Analisis Diksi 1**

Pembalasan	Tapi memasuki era reformasi asas-asas organisasi termasuk partai politik boleh memilih selain Pancasila. Seperti Islam. Hal ini sebagai ekspresi <i>pembalasan</i> terhadap Orde Baru yang dianggap semena-mena.
------------	--

Pemilihan diksi pembalasan pada kalimat ini berasal dari kata balas yang menurut KBBI (2018: 160) memiliki arti jawaban, reaksi, ganjaran dan hukuman. Pada kalimat ini bermaksud bahwa partai politik yang berhubungan dengan Agama Islam sesudah reformasi telah melakukan pembalasan dengan melakukan tindakan semena-mena terhadap Pancasila. Hal ini hanya sebatas anggapan dan opini pribadi saja. Lagipula partai politik Islam apa yang dimaksud oleh Yudian? Jika partai politik islam di Indonesia bersalah juga harusnya mereka telah dihukum dan tidak boleh mendirikan partai politik lagi.

**Tabel 5. Analisis Diksi 2**

Musuh	“Si Minoritas ini ingin melawan Pancasila dan mengklaim dirinya sebagai mayoritas. Ini yang berbahaya. Jadi kalau kita ya jujur, <i>musuh</i> terbesar Pancasila itu ya
-------	---

	agama, bukan kesukuan,” Papar Yudian yang masih merangkap sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Jogjakarta”.
--	---

Pemilihan diksi musuh dalam KBBI (2018: 1126) memiliki arti lawan, tandingan, atau sesuatu yang mengancam. Dalam kalimat diatas memiliki maksud bahwa menurut Yudian kelompok minoritas Islam ini merupakan ancaman sekaligus lawan bagi keutuhan Pancasila. Padahal ia berbicara seperti itu sebagai Kepala BPIP dan rektor dari Universitas Islam tapi dengan gampang ia melontarkan pernyataan seperti itu dan tidak berfikir panjang akan dampak yang ditimbulkan dari pernyataan tersebut.

**Tabel 6. Analisis Diksi 3**

Mendukung	“Sebagai kelompok mayoritas yang sebenarnya, ia melanjutkan, NU dan Muhammadiyah <i>mendukung</i> Pancasila. Kedua ormas ini tak pernah memaksakan kehendak”.
-----------	---

Pemilihan diksi mendukung pada kalimat tersebut berasal dari kata dukung yang menurut KBBI (2018: 412) memiliki arti menyokong, membantu, atau menunjang. Dalam kalimat diatas memiliki maksud bahwa opini Kepala BPIP melihat kelompok mayoritas seperti NU dan Muhammadiyah ini digambarkan mendukung Pancasila dan tidak memaksakan kehendak, sedangkan diluar dari kelompok NU dan Muhammadiyah dapat disimpulkan bahwa Yudian menyindir kelompok diluar itu yang tidak mendukung Pancasila dan memaksakan kehendak. Omongan dari Yudian ini belum tentu terbukti kebenarannya karena tidak semua kelompok diluar NU dan Muhammadiyah itu memaksakan kehendak dan tidak mendukung Pancasila.

**Tabel 7. Analisis Diksi 4**

Membumikan	Lantas, apa saja yang akan dilakukan BPIP dalam <i>membumikan</i> nilai-nilai Pancasila khususnya bagi generasi milenial? Simak selengkapnya dalam Blak-blakan Bersama Prof Yudian Wahyudi, “Jihad Pertahankan NKRI” di <i>detik.com</i> .
------------	--

Pemilihan diksi membumikan pada kalimat tersebut dalam KBBI (2018: 269) memiliki arti menanam, menyimpan ke dalam tanah atau memasyarakatkan. Dalam kalimat diatas memiliki maksud bahwa *detik.com* mengajak pembaca untuk melihat langkah apa saja yang akan dilakukan oleh BPIP dalam memasyarakatkan Pancasila khususnya pada anak muda melalui wawancara “Jihad Pertahankan NKRI” bersama Yudian Wahyudi. Kalimat ini sengaja dibuat oleh *detik.com* agar opini pembaca tergiring dengan judul tersebut. Pemilihan judul juga terkesan provokatif karena NKRI digambarkan tidak baik-baik saja dan harus dipertahankan. Lagipula apa yang harus dipertahankan? melihat realitanya NKRI masih baik-baik saja dengan dasar negara Pancasila.

## b. Analisis *Discourse Practice*

### 1. Produksi Teks

Analisis *discourse practice* memusatkan pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Dalam penelitian ini produksi teks berasal dari Deden Gunawan sebagai wartawan dari DetikNews yang bersumber dari sesi wawancara Blak-blakan bersama Prof Yudian Wahyudi di akun *youtube detik.com*. Teks berita yang dihasilkan merupakan hasil dari wawancara antara wartawan Detik dengan Kepala BPIP Yudian Wahyudi dalam segmen Blak-blakan bersama Prof Yudian Wahyudi

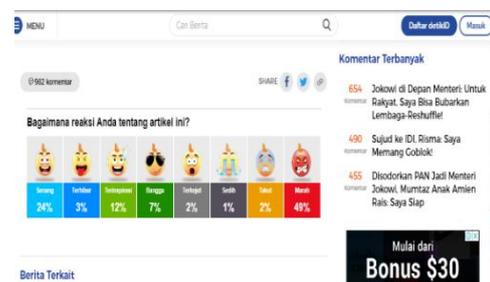
dengan judul “Jihad Pertahankan NKRI” yang diunggah melalui akun *youtube* detikcom. Teks berita yang dihasilkan tersebut sudah sesuai dengan tugas seorang wartawan yang dimana seorang wartawan harus menyampaikan informasi berdasarkan fakta. Pemberitaan tersebut pun sudah sesuai dengan apa yang diatur di dalam Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik yang menyebutkan wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Pemberitaan tersebut sudah sesuai dengan fakta apa yang disampaikan dalam sesi wawancara Blak-blakan Bersama Yudian Wahyudi dalam *detik.com* yang dimana ia menyebutkan musuh terbesar Pancasila saat ini adalah agama.

Namun berdasarkan studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan ada hubungan kekuasaan antara anak dari pemilik CT Corp dengan Prof Yudian Wahyudi, dimana keduanya saat ini sama-sama menduduki jabatan di pemerintahan. Perlu diketahui bahwa *Detik.com* merupakan anak perusahaan dari CT Corp yang dimiliki oleh pengusaha Chairul Tanjung, yang mana Chairul Tanjung memiliki anak bernama Putri Indahsari Tanjung yang menjabat sebagai Staf Khusus Presiden Jokowi. Peneliti menyimpulkan teks pemberitaan yang dihasilkan oleh *detik.com* memang tidak melanggar kode etik jurnalistik karena telah menyampaikan informasi berdasarkan fakta yang terjadi dalam proses wawancara bersama Yudian Wahyudi, tetapi sebagai media pertama yang melakukan wawancara setelah seminggu dilantiknya Yudian Wahyudi itu sangat menimbulkan kecurigaan mengapa harus media *detik.com* yang pertama melakukan wawancara dengan Kepala BPIP dan menaikan berita tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa karena faktor keterdekatan tersebut membuat media ini jadi lebih cepat yakni dalam proses pembuatan dan pengunggahan berita. Peneliti melihat

mengapa *detik.com* dengan gampangnya memberikan akses kepada Kepala BPIP untuk menyampaikan gagasannya dan malah cenderung frontal. Dari tim redaksi di *detik.com* pun tidak melakukan proses *editing* dan pertimbangan apakah berita tersebut layak untuk diunggah apa tidak mengingat dalam berita tersebut terdapat pernyataan SARA yang diucapkan oleh Kepala BPIP. Berarti dari tim redaksi *detik.com* sengaja membuat berita ini agar beritanya dibaca banyak orang dan mengundang respon publik. Pada akhirnya berita tersebut ramai menjadi perbincangan banyak orang.

## 2. Level Konsumsi Teks

Analisis Level Konsumsi Teks dilakukan oleh peneliti dengan melihat teks pemberitaan yang telah diunggah oleh *detik.com* ke laman beritanya dengan judul “Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila”. Dalam teks pemberitaan tersebut diunggah pada hari Rabu, tanggal 12 Februari 2020 pada pukul 06.53 WIB telah dikomentari oleh 982 komentar yang membaca pemberitaan tersebut. Dalam teks tersebut juga mencatumkan reaksi khalayak atas berita tersebut dimana terdiri dari reaksi senang, terhibur, terinspirasi, bangga, terkejut, sedih, takut, dan marah.



**Gambar 1. Reaksi pembaca terhadap pemberitaan Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila di *detik.com***

Dari hasil persentase reaksi pembaca terhadap pemberitaan tersebut

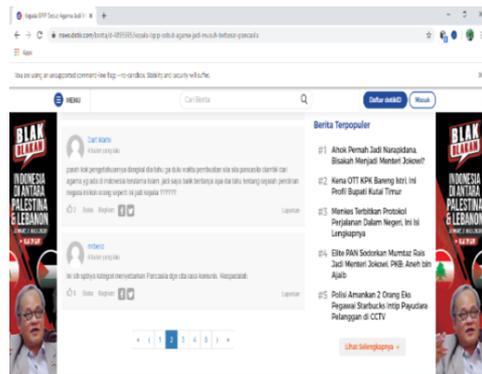
menunjukkan bahwa 49% pembaca sangat marah terhadap isi pemberitaan tersebut, 24% merasa senang, 12% terinspirasi, 7% bangga, 3% terhibur, 2% terkejut, 2% takut, dan 1% merasa sedih. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas pembaca sangat marah terhadap isi berita tersebut karena dengan mudahnya seorang Kepala Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Yudian Wahyudi mengeluarkan pernyataan yang sangat kontroversial yang berkaitan dengan SARA dimana isi pemberitaan ini menggambarkan Agama jadi musuh terbesar Pancasila, Pancasila telah dibunuh secara administratif dan cenderung menyudutkan agama, kelompok agama, organisasi/partai politik islam.



**Gambar 2. Jumlah komentar dalam pemberitaan “Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila” di detik.com**



**Gambar 3. Kolom komentar pembaca pada slide pertama berita**



**Gambar 4. Kolom komentar pembaca pada slide kedua berita**

Dari kolom komentar diatas menunjukkan pembaca sangat terdorong untuk mengomentari isi pemberitaan yang membahas mengenai Agama jadi musuh terbesar Pancasila yang dimana dari data tersebut menunjukkan angka 982 orang yang telah berkomentar mengenai pemberitaan tersebut. Angka ini terbilang sangat banyak yang berarti dapat disimpulkan bahwa pemberitaan dengan judul dan isi yang berkaitan dengan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) merupakan pemberitaan yang sangat sensitif untuk dikonsumsi khalayak dan sangat mengundang respon khayalak untuk membaca dan berkomentar mengenai pemberitaan tersebut.

### c. Analisis Sociocultural Practice

#### 1. Level Situasional

Kepala BPIP Yudian Wahyudi melontarkan pernyataan seperti itu terjadi ketika ia sedang berada dalam konteks wawancara Blak-blakan yang kemudian di naikan dalam laman pemberitaan detik.com dengan judul “Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila”. Ia baru dilantik menjadi Kepala BPIP pada tanggal 05 Februari 2020 oleh Presiden Jokowi mengundurkan diri. Baru seminggu menjabat sebagai Kepala BPIP ia menghadiri wawancara bersama detik.com dalam sesi Blak-blakan bersama Prof Yudian Wahyudi. Karena sedang berada dalam sesi Blak-blakan

Yudian Wahyudi menjelaskan konsep-konsep Pancasila secara apa adanya dan juga menjelaskan bagaimana Pancasila kini telah dimusuhi oleh kelompok Agama minoritas yang mengklaim dirinya sebagai mayoritas. Dalam situasi ini peneliti melihat Kepala BPIP mau diundang di *detik.com* lalu melontarkan pernyataan tersebut lantaran ia baru memiliki jabatan sebagai Kepala BPIP yang dimana sedang gencar-gencarnya seorang Kepala BPIP untuk mencari panggung, untuk muncul di media agar dikenal oleh publik bahwa saat ini Indonesia telah memiliki seorang Kepala BPIP baru yang bertujuan untuk mensosialisasikan dan mengenalkan apa itu Badan Pembinaan Ideologi Pancasila kepada publik. Ditambah dengan konsep wawancara “Blak-blakan” yang membuat Kepala BPIP dengan mudahnya berbicara “ceplas-ceplos” mengenai Pancasila telah dibunuh secara administratif dan musuh terbesar Pancasila saat ini adalah Agama.

Setelah pernyataan kontroversialnya itu ramai diperbincangkan oleh banyak media dan mendapat kritik keras dari masyarakat di media sosial. Pada tanggal 14 Februari melalui akun twitter @BPIPRI, Yudian Wahyudi mengklarifikasi pernyataannya terkait Agama dan Pancasila.



**Gambar 5.1 Klarifikasi Yudian Wahyudi di akun Twitter @BPIPRI pada tanggal 14 Februari 2020**

Dalam klarifikasinya tersebut ia hanya menjelaskan secara spesifik mengenai pembahasan apa yang ia maksud terkait Agama dan Pancasila tetapi tidak melakukan permintaan maaf. Tentu hal tersebut malah memperuncing

masalah yang sebenarnya terjadi dan menunjukkan sikap bahwa Yudian sudah merasa menjadi orang yang benar, tidak merasa bersalah atas pernyataannya selama ini.

## 2. Level Institusional

Dalam Level ini peneliti tidak menemukan adanya pengaruh institusi yang diemban oleh Yudian Wahyudi yaitu Badan Pembinaan Ideologi Pancasila dalam praktik produksi wacana. Namun peneliti menemukan ada faktor relasi kekuasaan antara anak dari pemilik institusi media *detik.com* dengan pemerintah. Peneliti menemukan bahwa anak dari pemilik CT Corp yang bernama Putri Indahsari Tanjung merupakan seorang staf khusus Presiden Jokowi yang dimana ia dilantik pada tanggal 21 November 2019. Sedangkan Yudian Wahyudi dilantik sebagai Kepala BPIP pada tanggal 05 Februari 2020. Keduanya sama-sama bekerja di bawah naungan Presiden. Peneliti menemukan karena faktor relasi kekuasaan tersebut berpengaruh terhadap proses produksi teks yang terjadi dimana *detik.com* merupakan media pertama yang dapat melakukan proses wawancara secara empat mata dengan Yudian Wahyudi. Karena hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *detik.com* memiliki keterdekatan dengan Yudian Wahyudi sehingga faktor keterdekatan tersebut membuat media *detik.com* lebih cepat untuk melakukan proses produksi teks yakni dalam pembuatan dan pengunggahan berita Kepala BPIP yang menyebut Agama jadi musuh terbesar Pancasila.

## 3. Level Sosial

Fairclough menjelaskan faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan Fairclough menegaskan bahwa wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat. Pernyataan yang dilontarkan oleh Yudian Wahyudi dalam pemberitaan di *detik.com* yang menyebut musuh terbesar Pancasila saat

ini adalah Agama muncul karena adanya peristiwa sosial yang terjadi dan dialami oleh masyarakat Indonesia pada masa lalu sehingga Yudhan Wahyudi dengan mudahnya melontarkan pernyataan seperti itu. Dalam hal ini ia menyebutkan semenjak era Reformasi, organisasi atau partai politik boleh memilih asas selain Pancasila seperti Islam dan peristiwa pada saat kontestasi Pemilihan Presiden pada tahun 2019 dimana ada kelompok minoritas Agama yang membuat Ijtima Ulama untuk menentukan calon wakil presiden. Karena faktor sosial dan politik tersebut berpengaruh terhadap Yudhan Wahyudi untuk berbicara seperti itu. Pada akhirnya hal tersebut menjadi sebuah pemberitaan yang kemudian dinaikan oleh *detik.com* pada tanggal 05 Februari 2020.

Dalam pemberitaan tersebut masalah sosial pertama yang dijelaskan yaitu organisasi atau partai politik boleh memilih asas selain Pancasila, yaitu Islam sebagai Agama. Dalam jurnal Lili Romli tahun 2016 dengan judul "Partai Islam dan pemilih Islam di Indonesia" yang diunggah dalam [ejournal.politik.lipi.go.id](http://ejournal.politik.lipi.go.id) menjelaskan bahwa fenomena berdirinya partai-partai politik islam dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu faktor teologis, faktor sosiologis, faktor historis, dan faktor reformasi. Faktor teologis memandang bahwa agama merupakan sesuatu yang terintegrasi, yang bersatu dan tidak bisa dipisahkan dengan politik. Selanjutnya faktor sosiologis yang memandang bahwa Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia. Selanjutnya faktor historis yang menjelaskan bahwa sejarah di negara Indonesia melihat Islam merupakan suatu kekuatan yang sangat berperan dalam perlawanan menentang penjajah. Yang terakhir adalah faktor reformasi yang dipelopori oleh mahasiswa dalam menumbangkan Orde Baru yang melahirkan era kebebasan. Karena hal tersebut melahirkan partai-partai islam yang dimaksud dalam pemberitaan di *detik.com* yang masih berdiri dan aktif

dalam kontestasi politik 2019 yaitu Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Keadilan Sejahtera, Partai Persatuan Pembangunan, Partai Amanat Nasional, dan Partai Bulan Bintang. Dari pernyataan Kepala BPIP dalam pemberitaan *detik.com* dapat disimpulkan bahwa partai-partai islam di Indonesia saat ini adalah partai yang telah membunuh Pancasila secara administratif sehingga Pancasila merasa telah dinomorduakan.

Dalam pemberitaan tersebut juga menjelaskan ada kelompok yang mereduksi agama sesuai dengan kepentingannya sendiri yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu kelompok yang membuat Ijtima Ulama dalam menentukan calon wakil presiden. Berdasarkan studi kepustakaan peneliti menemukan kelompok yang dimaksud adalah kelompok Persaudaraan Alumni 212. Kelompok PA 212 merupakan kelompok yang dimana 212 adalah penjelasan dari tanggal 2 Desember yang merupakan puncak dari aksi ribuan massa yang turun ke jalan di Monumen Nasional Jakarta menuntut Gubernur DKI Jakarta kala itu Basuki Tjahaja Purnama karena dianggap menistakan Agama. Kelompok ini pun merupakan kelompok oposisi dari pemerintah yang kerap mengkritik, membuat aksi untuk turun ke jalan menuntut kasus-kasus yang sedang terjadi Indonesia untuk diselesaikan dan juga kerap mengkritik kebijakan yang diambil oleh Pemerintah. Hal-hal yang pernah dilakukan oleh kelompok PA 212 yaitu seperti aksi massa menuntut Basuki Tjahaja Purnama pada tanggal 2 Desember 2016, Ijtima Ulama untuk menentukan Cawapres dari Prabowo Subianto, aksi massa kawal putusan MK pada saat Pilpres 2019 pada tanggal 26 Juni 2019, aksi massa Berantas Mega Korupsi Selamatkan NKRI pada tanggal 21 Februari 2020 dan yang terbaru aksi menuntut Tolak RUU HIP pada tanggal 24 Juni 2020. Melihat berita di *detik.com* dengan judul Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila seharusnya seseorang yang telah

menjadi Kepala BPIP dan digaji dengan menggunakan uang dari rakyat tidak boleh melontarkan pernyataan SARA yang sangat kontroversial karena dapat memicu terjadinya perpecahan antar masyarakat. Hal ini sangat ironis dengan tugas yang diberikan oleh Pemerintah kepada Badan Pembinaan Ideologi Pancasila yang seharusnya memiliki tugas untuk mensosialisasikan dan menanamkan pentingnya Pancasila justru malah melontarkan pernyataan yang kontroversial mengenai SARA yang dimana dilakukan oleh Kepala BPIP itu sendiri, tentu hal tersebut dapat menimbulkan multitafsir dan kegaduhan di masyarakat. Lagipula Yudian yang baru dilantik menjadi Kepala BPIP itu fokus saja untuk memperkenalkan diri ke khalayak, sosialisasi mengenai Pancasila, menjelaskan tugas BPIP itu seperti apa dan jelaskan juga struktur BPIP itu ada apa saja agar masyarakat percaya dan bisa melihat kinerja BPIP daripada harus mengurus masalah yang hanya berkaca dari peristiwa masa lalu.

### SIMPULAN

Maksud yang ingin disampaikan dalam pemberitaan Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila sudah sangat jelas memiliki tujuan ingin menyampaikan poin utama dari berita tersebut yaitu Pancasila dan Agama dengan menggunakan analisis repetisi pada pemberitaan tersebut. Tema yang dibahas dalam pemberitaan ini menjelaskan mengenai tema sosial yang dimana dianalisis dari keseluruhan isi pemberitaan *detik.com* dengan judul "Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila". Modalitas di dalam pemberitaan ini pun membentuk hubungan sosial yang mampu menafsirkan sikap, kuasa dan bagaimana realitas tersebut dibentuk. Pemakaian diksi di dalam pemberitaan tersebut pun menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa pada akhirnya mengontruksi realitas tertentu dimana diksi

yang digunakan yaitu pembalasan, musuh, mendukung, dan membumikan.

Dalam Analisis *Discourse Practice* pada level produksi teks sudah sesuai dengan tugas seorang wartawan yang dimana seorang wartawan harus menyampaikan informasi berdasarkan fakta. Pemberitaan tersebut pun sudah sesuai dengan apa yang diatur di dalam Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik yang menyebutkan wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Pemberitaan tersebut sudah sesuai dengan fakta apa yang disampaikan dalam sesi wawancara Blak-blakan Bersama Yudian Wahyudi dalam *detik.com*. tetapi sebagai media pertama yang melakukan wawancara setelah seminggu dilantiknya Yudian Wahyudi peneliti menyimpulkan bahwa karena faktor keterdekatan tersebut membuat media ini jadi lebih cepat dalam proses pembuatan dan pengunggahan berita mengenai Kepala BPIP yang menyebut Agama jadi musuh terbesar Pancasila. Peneliti melihat juga mengapa *detik.com* dengan gampang memberikan akses kepada Kepala BPIP untuk menyampaikan gagasannya dan malah cenderung frontal. Dari tim redaksi di *detik.com* pun tidak melakukan proses *editing* dan pertimbangan apakah berita tersebut layak untuk diunggah apa tidak mengingat dalam berita tersebut terdapat pernyataan SARA yang diucapkan oleh Kepala BPIP. Berarti dari tim redaksi *detik.com* sengaja membuat berita ini agar beritanya dibaca banyak orang dan mengundang respon publik. Pada akhirnya berita tersebut ramai menjadi perbincangan banyak orang. Pada level konsumsi teks menunjukkan pembaca sangat terdorong untuk mengomentari isi pemberitaan yang membahas mengenai Agama jadi musuh terbesar Pancasila yang dimana dari data tersebut menunjukkan angka 982 orang yang telah berkomentar mengenai pemberitaan tersebut. Dari hasil persentase reaksi pembaca terhadap pemberitaan tersebut menunjukkan bahwa 49% pembaca sangat marah terhadap isi pemberitaan tersebut, 24% merasa senang, 12% terinspirasi, 7%

bangga, 3% terhibur, 2% terkejut, 2% takut, dan 1% merasa sedih. Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas pembaca sangat marah terhadap isi berita. Dapat disimpulkan bahwa pemberitaan dengan judul dan isi yang berkaitan dengan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) merupakan pemberitaan yang sangat sensitif untuk dikonsumsi khalayak dan sangat mengundang respon khayalak untuk membaca dan berkomentar mengenai pemberitaan tersebut.

Pada Analisis *Sociocultural Practice* level situasional peneliti melihat dalam situasi ini Kepala BPIP mau diundang di *detik.com* lalu melontarkan pernyataan tersebut lantaran ia baru memiliki jabatan sebagai Kepala BPIP yang dimana sedang gencar-gencarnya seorang Kepala BPIP untuk mencari panggung, untuk muncul di media agar dikenal oleh publik bahwa saat ini Indonesia telah memiliki seorang Kepala BPIP baru yang bertujuan untuk mensosialisasikan dan mengenalkan apa itu Badan Pembinaan Ideologi Pancasila kepada publik. Ditambah dengan konsep wawancara “Blak-blakan” yang membuat Kepala BPIP dengan mudahnya berbicara “ceplasp-ceplos” mengenai Pancasila telah dibunuh secara administratif dan musuh terbesar Pancasila saat ini adalah Agama. Pada level institusional peneliti tidak menemukan adanya pengaruh institusi yang diemban oleh Yudian Wahyudi yaitu Badan Pembinaan Ideologi Pancasila dalam praktik produksi wacana. Namun peneliti menemukan ada faktor relasi kekuasaan antara anak dari pemilik institusi media yaitu *detik.com* dengan pemerintah. Peneliti menemukan bahwa anak dari pemilik CT Corp yang bernama Putri Indahsari Tanjung merupakan seorang staf khusus Presiden Jokowi yang dimana ia dilantik pada tanggal 21 November 2019. Sedangkan Yudian Wahyudi dilantik sebagai Kepala BPIP pada tanggal 05 Februari 2020. Peneliti menemukan karena faktor relasi kekuasaan tersebut berpengaruh terhadap proses produksi teks yang terjadi dimana *detik.com* merupakan media pertama yang dapat melakukan proses wawancara secara empat mata dengan Yudian Wahyudi. Karena hal tersebut dapat disimpulkan

bahwa *detik.com* memiliki keterdekatan dengan Yudian Wahyudi sehingga faktor keterdekatan secara garis kekuasaan dengan anak pemilik CT Corp tersebut membuat media *detik.com* lebih cepat dalam proses pembuatan dan pengunggahan berita. Pada level sosial Pernyataan yang dilontarkan oleh Yudian Wahyudi dalam pemberitaan di *detik.com* yang menyebut musuh terbesar Pancasila saat ini adalah Agama muncul karena adanya peristiwa sosial yang terjadi pada masa lalu dan dialami oleh masyarakat Indonesia sehingga Yudian Wahyudi dengan mudahnya melontarkan pernyataan seperti itu. Ia menyebutkan semenjak era Reformasi, organisasi atau partai politik boleh memilih asas selain Pancasila seperti Islam dan peristiwa pada saat kontestasi Pemilihan Presiden pada tahun 2019 dimana ada kelompok minoritas Agama yang membuat Ijtima Ulama untuk menentukan calon wakil presiden. Karena faktor peristiwa sosial dan politik pada masa lalu tersebut berpengaruh terhadap Yudian Wahyudi untuk berbicara seperti itu.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2017. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. London: Longman
- Haryatmoko, D. 2019. *Critical Discourse Analysis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. UGM Press.

### Jurnal:

- Aladdin, Yury Alfrin. 2017. Pemberitaan MetroTVNews.Com dan VivaNews.Co.Id Terhadap Sikap Partai Nasdem Terkait Pemeriksaan Sekjen Partai Nasdem Oleh KPK.

- SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi Vol 11 No 1.
- Jufanny, Desvira; Girsang, Lasmery RM. 2020. *Toxic Masculinity* Dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film "Possesif). SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi Vol 14 No 1.
- Mayasari; Darmayanti, Nani; Riyanto, Sugeng. 2013. Analisis Wacana Kritis Pemberitaan "Saweran untuk Gedung KPK" di Harian Umum Media Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan POLINEMA*. Vol 8 No 1.
- Kuswandari, Ary Hunanda; Slamet, St. Y: Setiawan, Budy. 2017. Analisis Wacana: Representasi Pendidikan Indonesia Pada Berita *Online Detik.com*. *Jurnal Metalingua*. Vol 15 No.2.
- Romli, Lili. 2004. *Partai Islam dan Pemilih Islam di Indonesia*. *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 1 No. 1, 2004: 29-48.
- Situmeang, Ilona V. Oisina. 2013. Pemanfaatan Media Massa Terhadap *Hallyu* Sebagai Budaya Populer dan Gaya Hidup Mahasiswa. SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi Vol 7 No 2.
- Internet:**
- Detik. 2020. Kepala BPIP Sebut Agama Jadi Musuh Terbesar Pancasila. Diakses 22 Februari 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4895595/kepala-bpip-sebut-agama-jadi-musuh-terbesar-pancasila>
- Merdeka. 2018. *Apa Itu BPIP, Lembaga Yang Pejabatnya bergaji Ratusan Juta?*. Diakses 24 Februari 2020 <https://www.merdeka.com/peristiwa/apa-itu-bpip-lembaga-yang-pejabatnya-bergaji-ratusan-juta.html>
- Tempo. 2020. *Ijtima Ulama PA 212: Dari Gerakan Agama, Politik, Balik ke Agama*. Diakses 24 Februari 2020. <https://nasional.tempo.co/read/1231968/ijtima-ulama-pa-212-dari-gerakan-agama-politik-balik-ke-agama>
- Tirto. 2016. *Kode Etik Jurnalistik*. Diakses 04 Agustus 2020. <https://tirto.id/kode-etik-jurnalistik-8Nb>
- Twitter. 2020. *Pernyataan Kepala BPIP terkait Agama dan Pancasila*. Diakses 3 Juli 2020. <https://twitter.com/BPIPRI/status/1228110274625884160>
- Youtube. 2018. *Struktur Pengurus BPIP dan Besarnya Gaji*. Diakses 24 Februari 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=wq6WhRZVyQk>
- Youtube. 2020. *ILC- Agama Musuh Terbesar Pancasila?*. Diakses 14 Mei 2020. [https://www.youtube.com/watch?v=RS\\_ibSQuaizM](https://www.youtube.com/watch?v=RS_ibSQuaizM)